

# Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme dalam Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra

Neni Meiyani  
Universitas Pendidikan Indonesia

## ABSTRAK

Filsafat pragmatisme yang dipelopori oleh *William James* dan *John Dewey* pada hakikatnya manfaat bagi hidup praktis, dengan perkataan lain menitik beratkan bahwa kebenaran ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan memperhatikan kegunaannya secara praktis. Orientasi dan Mobilitas penting dikuasai oleh tunanetra, karena dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut tunanetra dapat hidup secara mandiri sehingga pada gilirannya tidak perlu lagi menggantungkan diri pada orang lain dalam kehidupan di masyarakat dan lingkungannya. Aliran filsafat pragmatisme dapat diterapkan pada kehidupan manusia, tanpa memandang apakah dia manusia awas atau tunanetra. Berbagai aktifitas yang dilakukan pada Orientasi dan Mobilitas dapat menerapkan pegangan pragmatisme, yakni logika pengamatan. Prinsip pragmatisme, yaitu manfaat bagi hidup praktis, dapat diterapkan baik dalam proses kognitif maupun pengetahuan tentang *ciri medan*, *tanda-tanda*, *sistem penomoran*, *pengukuran*, *arah-arah mata angin* dan aplikasi dari kelima unsur di atas, yakni *pengakraban diri*.

**Kata kunci :** *Pragmatisme, instrumentalisme, tunanetra, O&M.*

## PENDAHULUAN

Dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan zaman, sebagai bagian dari rakyat Indonesia, yang notabene sebagai sumber daya manusia Indonesia yang menjadi aset bangsa, para penyandang cacat netra atau lebih sering disebut sebagai tunanetra dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuannya. Salah satu hal yang paling pokok adalah bagaimana tunanetra terampil dalam orientasi dan mobilisasi guna mengikuti derap dinamika kehidupan. Oleh sebab itu, tunanetra perlu mendapat keterampilan yang baik dan terprogram.

Orientasi adalah suatu proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya, sedangkan Mobilitas merupakan kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak dan berpindah tempat dengan aman, efektif dan efisien (Rahardja, 2008).

Bagi tunanetra Orientasi dan Mobilitas merupakan hal yang penting dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tanpa pengetahuan dan keterampilan tersebut di atas, nampak akan sulit bagi tunanetra untuk dapat hidup secara mandiri. Dengan

pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas, tunanetra pada gilirannya dapat hidup secara mandiri dan tidak perlu lagi menggantungkan diri kepada orang lain, dalam hal ini kepada orang awas, di dalam menghadapi kehidupan di masyarakat dan di lingkungannya.

Di lain pihak, salah satu filsafat hidup yang berpatokan pada “manfaat bagi hidup praktis”, dicetuskan oleh William James, seorang tokoh filsafat Amerika yang lahir pada tahun 1842 (Wikipedia, 2013). Pada prinsipnya aliran atau paham ini menitik beratkan bahwa kebenaran ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan memperhatikan kegunaannya secara praktis. Nilai pertimbangan kita tergantung kepada akibatnya, kepada kerjanya, artinya: kepada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Pertimbangan itu benar jika bermanfaat

bagi pelakunya, jika memperkaya hidup serta kemungkinan-kemungkinan hidup. Aliran filsafat yang dicetuskan oleh *William James* ini disebut sebagai aliran filsafat *pragmatisme* (Sudarsono, 1993). Dengan demikian, prinsip filsafat pragmatisme dapat diterapkan pada kehidupan manusia, tanpa membedakan apakah itu manusia awas atau tunanetra.

Pembahasan dalam makalah ini bertujuan untuk melihat lebih dekat penerapan salah satu aliran filsafat, yakni filsafat pragmatisme yang dipelopori oleh *William James* (1842-1910), dalam Orientasi dan Mobilitas yang sangat diperlukan bagi perkembangan anak tunanetra di dalam menghadapi dinamika kehidupan, yang pada gilirannya memberikan sumbangsih bagi pembangunan bangsa.

## PEMBAHASAN

### 1. Definisi Pragmatisme

Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme ialah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja membawa akibat praktis. Pengalaman pribadi, kebenaran mistis semuanya bisa diterima asalkan membawa akibat praktis yang bermanfaat. Dengan demikian, patokan pragmatisme adalah manfaat hidup praktis.

Di Amerika Serikat aliran filsafat pragmatisme dikembangkan oleh seorang

tokoh filsafat yang terkenal, yakni William James, di samping John Dewey. Sementara itu di Inggris aliran filsafat pragmatisme erat kaitannya dengan nama F.C.S. Schiller. Selain itu terdapat pula tokoh-tokoh pragmatisme lainnya, yaitu Charles S. Fierce (1839-1914) dan George Herbert Mead (1863-1931)(Juhaya, 1987). Walaupun aliran filsafat pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan kesimpulan kendati berangkat dari gagasan awal yang sama, namun ada tiga patokan yang disetujui aliran ini, yakni: menolak segala intelektualisme dan absolutisme, serta meremehkan logika formal. Dalam makalah ini akan dikemukakan hanya dua tokoh saja, yaitu *William James* dan *John Dewey*.

## 2. Filsafat Pragmatisme dari William James (1842-1910)

William James lahir di New York, Amerika Serikat, dan menjadi dosen di Harvard University dalam mata kuliah anatomi, fisiologi, psikologi dan filsafat. William James telah menghasilkan banyak karya tulis, di antaranya: *the Principles of Psychology* (1890), *The Will to Believe* (1897), *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (1902) dan *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907). (Wikipedia, 2013).

Di dalam bukunya *The Meaning of Truth: A Sequel to "Pragmatism"* (1909) atau "Arti Kebenaran" William James mengemukakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari segala akal yang mengenal. Sebab pengalaman kita berjalan terus, dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah, karena di dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu tiada kebenaran yang mutlak, yang ada adalah kebenaran-kebenaran, (artinya: dalam bentuk plural atau jamak) yaitu apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman khusus, yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya (Sudarsono, 1993).

Nilai pertimbangan dalam pragmatisme tergantung kepada akibatnya, kepada kerjanya, artinya: tergantung kepada keberhasilan dari perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Pertimbangan itu benar jikalau bermanfaat bagi pelakunya, jikalau memperkaya hidup serta kemungkinan-kemungkinan hidup.

Seperti yang telah dikembangkan, akal atau pemikiran mendapat tujuannya dalam

perbuatan. Selain dari itu pemikiran dapat juga menyesuaikan diri dengan tuntutan kehendak dan tuntutan perbuatan. Hal ini mengakibatkan bahwa sebenarnya kita dapat menghasilkan sendiri sebagian dari apa yang diperlukan oleh pengalaman kita, sesuai dengan kemauan kita sendiri. Jadi, sebagian dari dunia ini adalah hasil kita sendiri. Dunia ini bukanlah sesuatu yang telah selesai, melainkan sesuatu yang terus-menerus menjadi, seperti halnya dengan pemikiran kita adalah suatu arus yang mengalir, suatu sistem perhubungan-perhubungan.

## 3. Filsafat Pragmatisme dari John Dewey (1859-1952)

Sekalipun Dewey bekerja lepas dari William James, namun menghasilkan pemikiran dan menampakkan persamaan dengan gagasan James. Dewey lahir di Baltimore dan kemudian menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian juga di bidang pendidikan di Universitas-universitas di Minnesota, Michigan, Chicago (1894-1904) dan akhirnya di Universitas Columbia (1904-1929).

John Dewey adalah seorang pragmatis. Menurutnya filsafat bertujuan untuk memper-baiki kehidupan manusia dan lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktifitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi (Sudarsono, 1993).

Kendati Dewey seorang pragmatis, namun ia lebih suka menyebut sistemnya dengan istilah *instrumentalisme*. Pengalaman (*experience*) merupakan kata kunci dalam filsafat instrumentalisme. Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis. Dengan demikian filsafat akan dapat menyusun sistem norma-norma dan nilai-nilai.

Menurut Dewey, penyelidikan adalah transformasi yang terawasi atau dipimpin dari suatu keadaan yang tak menentu menjadi suatu keadaan yang tertentu (Sudarsono, 1993). Penyelidikan berkaitan dengan penyusunan kembali pengalaman yang dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu penyelidikan dengan penilaiannya adalah suatu alat (*instrument*). Jadi, yang dimaksud dengan *instrumentalisme* adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran berfungsi dalam penemuan-penemuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenal konsekuensi-konsekuensi di masa depan.

Dalam rangka pandangan ini maka yang benar ialah apa yang akhirnya disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya. Kebenaran ditegaskan dalam istilah-istilah penyelidikan. Kebenaran sama sekali bukan hal yang sekali ditentukan kemudian tidak dapat diganggu gugat, sebab dalam prakteknya kebenaran itu memiliki nilai fungsional yang tetap. Segala pernyataan yang kita anggap benar pada dasarnya dapat berubah.

Mengenal adalah berbuat. Kadar kebenarannya akan tampak dari pengujiannya oleh pengalaman-pengalaman di dalam praktek. Satu-satunya cara yang dapat dipercaya untuk mengatur pengalaman dan untuk mengetahui artinya yang sebenarnya adalah metode induktif. Metode ini bukan hanya berlaku bagi ilmu pengetahuan fisika, melainkan juga bagi persoalan-persoalan sosial dan moral.

Menurut Dewey, kita ini hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaannya.

Sikap Dewey dapat dipahami dengan sebaik-baiknya dengan meneliti tiga aspek dari yang kita namakan "*instrumentalisme*". Pertama, kata "*temporalisme*" yang berarti bahwa ada gerak dan kemajuan riil dalam waktu. Kedua, kata "*futurisme*", mendorong kita untuk melihat hari esok dan tidak kepada hari kemarin. Ketiga, "*meliorisme*", berarti bahwa dunia dapat dibuat lebih baik dengan tenaga kita; pandangan ini juga dianut oleh William James.

**Orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra**

Orientasi dan mobilitas adalah suatu rangkaian pengetahuan dan keterampilan yang untuk mendalaminya memerlukan kemampuan berpikir untuk mengenali segenap informasi yang diterima melalui inderanya. Dalam O&M (Orientasi dan Mobilitas) terdapat dua unsur pengertian yang keduanya saling menunjang dalam penggunaannya.

### 1. Pengertian Orientasi

Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi di dalam menetapkan posisi diri dalam hubungannya dengan semua obyek yang penting di lingkungannya (Rahardja, 2009). Orientasi juga berarti penghimpunan serta pengorganisasian informasi mengenai lingkungannya dan hubungan dirinya dengan semua itu.

Jadi, orientasi adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan sisa indera yang masih berfungsi atau bekerja dalam menentukan posisi diri, baik dalam hal tempat maupun waktu, serta hubungan antara obyek di dalam lingkungannya dengan sasaran yang diinginkannya.

## 2. Pengertian Mobilitas

Mobilitas adalah kemampuan, kesanggupan, kesiapan dan kemudahan untuk bergerak atau berpindah dari suatu posisi ke posisi yang lain dengan menggunakan hasil kesimpulan orientasi serta menggunakan cara dan teknik yang efektif (Rahardja, 2009).

Apabila Orientasi berfungsi untuk mengumpulkan data dan informasi dari suatu obyek dalam hubungannya dengan diri tunanetra sendiri, maka Mobilitas merupakan tindak lanjut dari Orientasi tersebut (Purba, 1983). Jadi, pengertian Orientasi dan Mobilitas adalah kesanggupan untuk bergerak atau berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang diinginkan dengan cepat, tepat, aman atau sistematis dan efektif.

Sebagai contoh anak tunanetra masuk ke suatu ruangan. Ia berhenti di muka pintu, kemudian anak mendengarkan suara-suara yang ada di ruangan tersebut, baru kemudian mengarahkan dirinya ke arah suara itu. Perpindahan anak tersebut dari ruangan ke tempat lain berdasarkan orientasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari kedua unsur pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membuat tuna-netra dapat bergerak dengan baik, cekatan dan tepat sampai pada tujuan yang diinginkan diperlukan kedua unsur tersebut di atas. Apabila salah satu unsur mengalami kelambatan, meskipun tunanetra memiliki kemampuan untuk melakukan mobilitas belum tentu akan dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, apabila ia tidak mendasari mobilitasnya dengan orientasi. Orientasi dilaksanakan sebelum waktu dan sesudah melakukan mobilitas. Dapat juga disebutkan di sini bahwa orientasi banyak menggunakan proses berpikir, sedangkan

mobilitas banyak menggunakan kemampuan fisik.

Untuk mempelajari keterampilan O&M tunanetra memerlukan dua kesiapan (Asmadi, 1985), yaitu:

### a. *Kesiapan Mental*

Apabila mental anak cerdas, dia akan cepat menerima informasi melalui inderanya yang sangat diperlukan dalam orientasi.

### b. *Kesiapan Fisik*

Fisik tunanetra sangat mempengaruhi mobilitasnya. Tunanetra yang mengalami cacat lain atau memiliki fisik yang lemah akan mengalami kesulitan dalam bergerak di lingkungannya.

Apabila kedua kesiapan itu telah terpenuhi, maka anak mudah menjalankan program orientasi dan mobilitasnya. Adapun tujuan daripada program O&M adalah untuk membuat tunanetra mampu memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal, dengan baik, aman, efektif dan efisien tanpa bantuan orang lain dengan mempraktekkan kedua pengertian orientasi dan mobilitas (Hill dan Ponder, 1976).

## 3. Pengertian Tunanetra

Definisi tunanetra dapat dikategorikan kedalam definisi legal dan definisi edukasional atau fungsional. Dalam definisi legal ini, ada dua aspek yang diukur:

- Ketajaman penglihatan (*visual acuity*) dan
- Medan pandang (*visual field*).

Sedangkan secara edukasional atau fungsional, seseorang dikatakan tunanetra apabila untuk kegiatan pembelajarannya dia memerlukan alat bantu khusus, metode

khusus atau teknik-teknik tertentu sehingga dia dapat belajar tanpa penglihatan atau dengan penglihatan yang terbatas.

Hingga sekarang sebagian masyarakat menganggap bahwa istilah “tunanetra” identik dengan “buta” dan dimaksudkan kepada mereka yang menyandang kebutaan atau yang rusak penglihatannya.

Ditinjau dari segi pendidikan, seseorang dikatakan buta apabila ia mengalami kerusakan atau kehilangan penglihatan sedemikian rupa sehingga menyebabkannya sukar, berbahaya atau tidak mungkin belajar dengan metode-metode yang biasa digunakan di sekolah (Sasraningrat, 1985).

Istilah “tunanetra” dan istilah buta lebih jelas dapat ditemukan dalam buku *Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A/Tunanetra* (Sasraningrat, et al., 1985). Di dalam buku tersebut terdapat kecenderungan untuk membedakan kedua istilah di atas:

*Jika kata “tuna” berarti luka atau rusak, maka dapatlah kita simpulkan bahwa istilah “tunanetra” pada pokoknya berarti “rusak penglihatannya”.*

*Di dalam hal itu tidak jelas apakah kerusakan tersebut berakibat tidak dapat melihat sama sekali, ataupun rusak tetapi masih mempunyai kemampuan melihat, meskipun sudah berkurang dari penglihatan normal. Berdasarkan ini maka istilah “Tunanetra” dapat kita gunakan untuk menyatakan penglihatan yang rusak tanpa memperdulikan tingkat ketajaman penglihatan yang ada. Jadi, “tunanetra” berarti “rusak mata”, atau “penglihatan”-nya.*

*Seterusnya istilah “buta” dapat dipergunakan untuk menunjukkan*

*keadaan “rusak mata”, yang jelas berakibat “tidak dapat melihat”.*

*Berdasarkan ini semua, maka:*

**Tunanetra** = rusak penglihatannya, suatu istilah yang mencakup berbagai tingkat ketajaman penglihatan.

**Buta** = adalah keadaan tidak dapat melihat ataupun suatu tingkat tertentu dari ketunanetraan.

#### 4. Klasifikasi Tunanetra

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang klasifikasi tunanetra. Beberapa klasifikasi tunanetra yang berkaitan dengan pendidikan secara garis besar dibagi dalam dua bagian, yakni berdasarkan gradasi ketunanetraan atau tingkatan-tingkatan ketajaman penglihatan dan berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan.

##### a. Berdasarkan Gradasi Ketajaman Penglihatan

Frans Harsana Sasraningrat (1985) mengemukakan suatu tabel prosentase efisiensi dan kekurangan ketajaman melihat sehubungan dengan berbagai pecahan Snellen yang dikutip dari *The Section on Ophthalmology of American Medical Association*.

Tabel 1

## Prosentase Efisiensi Dan Kekurangan Ketajaman

Pecahan Snellen		Prosentase Ketajaman Penglihatan	
Meter	Feet	Efisiensi	Kekurangan
6/6	20/20	100,0	0,0
6/9	20/30	91,5	8,5
6/12	20/40	83,6	16,4
6/15	20/50	76,5	23,5
6/21	20/70	64,0	36,0
6/30	20/100	48,9	51,1
6/60	20/200	20,0	80,0

Kelompok 0. Kebutaan total.

Kelompok 1. Mampu melihat cahaya (dan/atau hanya proyeksi).

Kelompok 2. Mampu melihat gerakan dan bentuk hingga 5/200 (atau hingga “mampu menghitung jari pada jarak tiga kaki”).

Kelompok 3. 5/200 namun bukan 10/200 (atau menghitung jari pada jarak tiga kaki bukan 10 kaki).

Kelompok 4. 10/200 namun bukan 20/200.

Kelompok 5. 20/200.

Kelompok 6. Lebih baik dari 20/200, tetapi memiliki pandangan terhadap sekeliling yang terbatas hingga 20° atau kurang dari garis tengah terlebar.

Kelompok 7. Lebih baik dari 20/200 hingga 20/70.

Kelompok 8. Ketajaman penglihatan tidak dilaporkan.

Kelompok 9. Kebutaan total.

#### b. Berdasarkan Atas Waktu

##### Terjadinya Ketunanetraan

Klasifikasi ini didasarkan atas semenjak kapan orang tersebut menjadi buta. Pengetahuan tentang waktu terjadinya kebutaan penting guna pengembangan belajar para tunanetra itu sendiri.

Dalam kaitan ini *Lowenfeld* (1979) mengklasifikasikan tunanetra berdasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, yaitu:

- 1) Tunanetra **sebelum dan sejak lahir**; yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
- 2) Tunanetra **setelah lahir** atau **pada usia kecil**; yaitu mereka

telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

- 3) Tunanetra pada **usia sekolah** atau **pada masa remaja**; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
  - 4) Tunanetra pada **usia dewasa**; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
  - 5) Tunanetra pada **usia lanjut**; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
  - 6) Tunanetra **akibat bawaan** (*partial sight* bawaan)
- Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme dalam Orientasi dan Mobilitas pada Anak Tunanetra*

Pegangan filsafat pragmatisme ialah logika pengamatan. Nilai pertimbangan dalam pragmatisme tergantung kepada akibatnya, kepada kerjanya. Pertimbangan itu benar apabila memberikan manfaat bagi pelakunya, jika memperkaya hidup dan kemungkinan-kemungkinan hidup. Tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari segala akal yang mengenal. Karena pengalaman kita berjalan terus, dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah,

karena di dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Pandangan William James yang pragmatis ini dapat diaplikasikan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam hal orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra. Seperti telah disinggung di atas bahwa orientasi lebih banyak menggunakan proses berpikir, sehingga dalam hal ini proses kognitif yang berjalan. Proses kognitif tunanetra dalam orientasi menggunakan prinsip-prinsip (Rahardja, 2008):

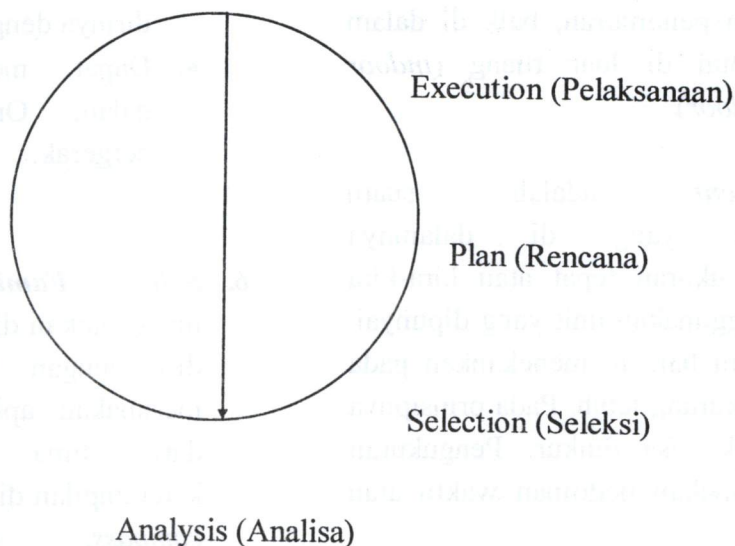
1. *Where am I ?* (Di mana saya berada?)  
Sebelum melakukan mobilitas, anak harus mengetahui posisi dirinya dalam lingkungannya.
2. *Where is my objective ?* (Ke mana tujuan saya ?)  
Setelah mengetahui posisi dirinya, anak harus tahu tujuan yang diinginkannya.
3. *How do I get there ?* (Bagaimana saya sampai ke sana ?)

Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, diperlukan informasi yang berupa: bau, suhu, bunyi dan rangsangan taktil. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai *clue-clue* yang sangat berguna dalam orientasi.

Kemampuan mengolah informasi merupakan proses kognitif. Informasi tersebut diolah dan disimpan sebagai konsep, yang pada gilirannya dapat digunakan kembali pada situasi yang berbeda. Dapatlah disebutkan di sini bahwa mobilitas yang baik adalah gerakan yang didasarkan pada proses kognitif. Tahapan pengolahan informasi sebagai proses kognitif dapat digambarkan sebagai berikut:



Perception (Persepsi)



- Persepsi : Menampung semua data  
 Analisa : Proses menganalisa data yang diperoleh  
 Seleksi : Proses memilih data yang telah dianalisa dan yang paling sesuai dengan kebutuhan.  
 Rencana : Proses membuat rencana sesuai dengan hasil seleksi dari data yang telah dianalisa.  
 Pelaksanaan : Proses melakukan kegiatan sesuai dengan rencana.

Timbulnya proses kognitif tersebut berdasarkan pada konsep yang diperolehnya melalui inderanya yang masih berfungsi. Seperti dikemukakan Rahardja (2009), untuk menanamkan konsep bagi tunanetra terhadap suatu medan memerlukan pengetahuan tentang:

1. *Land Mark* (ciri medan)
2. *Clues* (tanda-tanda)
3. *Indoor Numbering System* (sistem penomoran di dalam ruangan) dan *Outdoor Numbering System* (sistem penomoran luar ruangan)
4. *Measurement* (pengukuran)
5. *Compass Direction* (arah-arah mata angin)
6. *Self familiarization* (pengakraban diri)

**1. Land Mark** adalah semua obyek yang sudah dikenal, mudah ditemukan. Baik berupa suara, bau, suhu, atau tanda-tanda yang mudah diraba, sifatnya konstan, permanen lokasi-nya (tidak biasa dipindahkan) dan mudah diketahui dalam lingkungannya.

**2. Clue** adalah suatu rangsang, baik pendengaran, bau-bauan yang dapat diraba, temperatur maupun kinestetik atau visual yang dapat memberikan informasi sehingga tunanetra dapat menentukan posisinya atau arahnya yang sedang dilakukan.

**3. Numbering System** adalah suatu pola atau susunan penomoran, baik di dalam ruang maupun di luar ruang (*indoor* maupun *outdoor*)

**4. Measurement** adalah suatu keterampilan yang di dalamnya menetapkan ukuran tepat atau kira-kira dengan menggunakan unit yang dipunyai. Dalam hal ini banyak menekankan pada pengukuran kurang lebih. Pada prinsipnya semua obyek bisa diukur. Pengukuran bisa menggunakan pedoman waktu atau langkah.

**5. Compass Direction** adalah suatu keterampilan menentukan arah dengan menggunakan pedoman atau mata angin.

Fungsinya:

- Dapat dipergunakan di berbagai lingkungan
- Tunanetra mampu menghubungkan jarak yang terdekat
- Menghubungkan lingkungan ke lingkungan sehingga mempunyai arti yang bermakna dan konsep yang positif.

Keuntungan menggunakan *Compass Direction*:

- Anak dapat mengontrol gerakan dan hubungan diri dengan lingkungan serta dapat mempunyai sistem pribadi.
- Dapat memberikan jarak yang lebih tepat dan efisien antara

sesuatu dengan yang lainnya atau dirinya dengan obyek.

- Dapat memberikan sistematis dalam Orientasi dan dalam bergerak.

**6. Self Familiarization** adalah mengenalkan diri atau mengakrabkan diri dengan lingkungan. Hal ini merupakan aplikasi atau penerapan dari lima pengetahuan dan keterampilan di atas (*land mark, clue, compass, measurement* dan *numberingsystem*).

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa pengetahuan tentang orientasi dan mobilitas sangat diperlukan oleh anak tunanetra. Proses belajar secara kognitif terhadap ke enam unsur dalam Orientasi dan Mobilitas dapat dicapai dengan maksimal apabila pemikiran pada filsafat pragmatisme dapat diterapkan seoptimal mungkin. Berbagai aktifitas orientasi maupun mobilitas dapat menerapkan logika pengamatan. Prinsip pragmatisme, yaitu manfaat bagi hidup praktis, dapat diterapkan baik dalam proses kognitif maupun pengetahuan tentang *Land Mark* (ciri medan), *Clue* (tanda-tanda), *Numbering System* (sistem penomoran), *Measurement* (pengukuran), *Compass Direction* (arah-arah mata angin) dan aplikasi dari kelima unsur di atas, yakni *Self Familiarization* (pengakraban diri).

## KESIMPULAN

**Pragmatisme** adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme ialah logika pengamatan. Patokan pragmatisme adalah manfaat hidup praktis. Aliran filsafat pragmatisme berkembang di Amerika Serikat dengan pelopornya yaitu *William James* dan *John Dewey*.

**Orientasi** adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan sisa indera yang masih berfungsi atau bekerja dalam menentukan posisi diri, baik dalam hal tempat maupun waktu, serta hubungan antara obyek di dalam lingkungannya dengan sasaran yang diinginkannya.

**Mobilitas** adalah kemampuan, kesanggupan, kesiapan dan kemudahan untuk bergerak atau berpindah dari suatu posisi ke posisi yang lain dengan menggunakan hasil kesimpulan orientasi serta menggunakan cara dan teknik yang efektif. Jadi, pengertian Orientasi dan Mobilitas adalah kesanggupan untuk bergerak atau berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang diinginkan dengan cepat, tepat, aman atau sistematis dan efektif.

**Tunanetra** artinya rusak penglihatannya, suatu istilah yang mencakup berbagai tingkat ketajaman penglihatan.

**Buta** adalah keadaan tidak dapat melihat ataupun suatu tingkat tertentu dari ketuna-netraan. Tunanetra yang berkaitan dengan pendidikan secara garis besar dibagi

dalam dua bagian, yakni berdasarkan gradasi ketunanetraan atau tingkatan-tingkatan ketajaman penglihatan dan berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan. Untuk menanamkan konsep bagi tunanetra terhadap suatu medan memerlukan pengetahuan tentang:

1. *Land Mark* (ciri medan)
2. *Clues* (tanda-tanda)
3. *Numbering System* (sistem penomoran)
4. *Measurement* (pengukuran)
5. *Compass Direction* (arah mata angin)
6. *Self familiarization* (mengenali diri)

Berbagai aktifitas yang dilakukan pada Orientasi dan Mobilitas dapat menerapkan pegangan pragmatisme, yakni logika pengamatan. Prinsip pragmatisme, yaitu manfaat bagi hidup praktis, dapat diterapkan baik dalam proses kognitif maupun pengetahuan tentang *Land Mark*, *Clue*, *Numbering System*, *Measurement*, *Compass Direction* dan aplikasi dari kelima unsur di atas, yakni *Self Familiarization*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi, H., et al. (1985). *Prinsip-prinsip Pelayanan Orientasi dan Mobilitas Bagi Tunanetra*. Bandung: Pusat Latihan Nasional Orientasi dan Mobilitas IKIP Bandung.
- Hill, E. dan Ponder, P. (1976). *Orientation and Mobility Techniques, A Guide for the Practitioner*. New York: American Foundation for the Blind.
- Juhaya, S. Praja. (1987). *Aliran-Aliran Filsafat dari Rasionalisme hingga Sekularisme*. Bandung: CV Alva Gracia.
- Lowenfeld, Berthold. (1979). *Anak Tunanetra di Sekolah, Terjemahan Frans Harsana Sasraningrat*. Bandung: BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peserta Diklatnas Orientasi dan Mobilitas, Angkatan XVII. (1993). *Kumpulan Materi Kuliah Orientasi dan Mobilitas*. Bandung: Pusat Latihan Nasional Orientasi dan Mobilitas, IKIP Bandung.
- Purba, Surya Bakti. (1983). *Kumpulan Materi Perkuliahan Kursus Orientasi dan Mobilitas*. Bandung: Pusat Latihan Orientasi dan Mobilitas Nasional PLB FIP IKIP Bandung Angkatan X.
- Rahardja, Djadja. (2008). *Konsep Dasar Orientasi dan Mobilitas*. [Online]. Tersedia: <http://dj-rahardja.blogspot.com/2008/04/konsep-dasar-orientasi-dan-mobilitas.html> [12 November 2013]
- Sasraningrat, Frans Harsana, et al. (1985). *Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A/Tunanetra*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Sudarsono. (1993). *Ilmu Filsafat - Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarsidi, Didi. (2011). *Definisi Tunanetra*. [Online]. Tersedia: <http://d-tarsidi.blogspot.com/2011/10/definisi-tunanetra.html> [12 November 2013].
- Wikipedia. (2013). *William James*. [Online]. Tersedia: [http://en.wikipedia.org/wiki/William\\_James](http://en.wikipedia.org/wiki/William_James) [12 November 2013]